



Persepsi Pedagang Pasar terhadap COVID-19 dan Pencegahannya di Pasar Kasih Naikoten 1 Kota Kupang

Arman Rifat Lette

Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa
Jln. Manafe No.17, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo Kota Kupang
Email : lette.arman@gmail.com

Abstrak

Infeksi coronavirus masih terus terjadi hingga saat ini. Semua lapisan masyarakat perlu secara disiplin mematuhi protokol Kesehatan, tidak terkecuali pedagang di pasar. Pedagang di pasar sangat rentan tertular COVID-19. Berdasarkan hasil observasi, pedagang di pasar tradisional kurang mematuhi Protokol Kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi pedagang terhadap COVID-19 dan pencegahannya. Metode penelitian adalah kualitatif dengan rancangan eksplorasi dan pendekatan fenomenologi. Informan utama adalah pedagang pasar. Informan pendukung adalah Perwakilan perusahaan daerah pasar Kota Kupang, dan perwakilan Pengelola pasar. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis fenomenologi. Penelitian dilakukan dari bulan April-Mei 2020. Penelitian dilakukan di pasar tradisional Kasih, Naikoten 1-Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan persepsi terhadap penyakit COVID-19 yaitu tidak takut karena Tuhan ada, tidak pikir dan pasrah saja, takut juga, dan kebutuhan ekonomi/hidup lebih mendesak. Persepsi terhadap pencegahan penyakit COVID-19 antara lain biasa cuci tangan, pakai masker buat sesak nafas dan kesulitan berkomunikasi, pakai masker saat ada petugas dan saat keluar jalan, *Work From Home* tidak dapat dilakukan, dan penutupan pasar tidak mungkin dilakukan. Para pedagang tetap memilih berjualan karena berkaitan dengan kesalahan persepsi/pandangan serta desakan kebutuhan/ekonomi. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) secara berkelanjutan perlu dilakukan agar pedagang disiplin mematuhi protokol kesehatan.

Kata Kunci: COVID-19, pedagang pasar, pencegahan, persepsi.

Abstract

Coronavirus infection continues to occur today. All levels of society need to disciplined comply with Health protocols, including traders in the market. Traders in the market are particularly vulnerable to contracting COVID-19. Based on the results of observations, the Health Protocol traders in traditional markets are not obeyed. The purpose of this study is to explore Traders' perceptions of COVID-19 and its prevention. The re-search method is qualitative with an exploratory design and phenomenological approach. The main informants are traders in the market, supporting informants are representatives of the Kupang City market area, and representatives of market managers. Data collection techniques was through in-depth interviews and observation. Data analysis uses phenomenological analysis techniques. The research was conducted from April to May 2020. The research was conducted in traditional Market Kasih, Naikoten 1- Kupang city. The results showed that the perception of COVID-19 disease are no fear because God exists, Do not think and surrender, fear too, and economic needs/life is more urgent. Perception of COVID-19 disease prevention are Regular hand washing, Wear masks for shortness of breath and difficulty communicating, Wear masks when there are officers and when going out of the way, *Work From Home* cannot be done, and market closure was not possible. The traders continue to choose to sell because it is associated with misperceptions / views and needs / economic urgency. Communication, Information and Education is necessary so that traders are disciplined to comply with health protocols.

Keywords : COVID-19, market traders, prevention, perception.

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 sampai dengan saat ini dunia digemparkan oleh pandemi coronavirus. Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2.^{1,2}

COVID-19 dapat menyebabkan gangguan/penyakit pernapasan yang berat dan fatal serta mirip dengan sindrom gangguan pernapasan akut.³ Coronavirus menyebabkan angka kematian/mortalitas yang tinggi.⁴ Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Penderita mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare, Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap.⁵ Seseorang yang terinfeksi juga tidak menunjukkan gejala flu ringan bahkan tidak menunjukkan gejala apa pun dan tetap merasa sehat.⁶ Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes, punya kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius.⁴ Mereka yang mengalami demam, batuk dan kesulitan bernapas sebaiknya mencari pertolongan medis.

Data dari *World Health Organization* (WHO) per tanggal 14 Juli 2020 menunjukkan bahwa jumlah kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi di dunia telah mencapai 12.929.306 kasus. Jumlah Kematian mencapai 569.738 jiwa dan jumlah negara yang telah terinfeksi oleh virus ini mencapai 216 negara.⁷ Sementara itu, di Indonesia data per tanggal 14 Juli 2020 menunjukkan jumlah kasus positif yang ter-

konfirmasi mencapai 78.572 kasus, Sembuh 37.636 orang dan Meninggal mencapai 3.710 orang. Sementara itu, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Jumlah kasus positif COVID-19 berdasarkan data per 14 Juli 2020, telah mencapai 121 kasus.⁸ NTT juga telah terjadi transmisi lokal atau penularan virus yang terjadi diantara masyarakat. Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia dan NTT terus menunjukkan peningkatan sampai sekarang.

Berbagai upaya pencegahan telah ditetapkan dan dihimbau oleh pemerintah untuk menekan laju penularan coronavirus, seperti pemakaian masker, cuci tangan secara rutin, menjaga jarak/*physical distancing*, etika batuk dan sebagainya. Salah satu kebijakan, yaitu *physical distancing* sejauh ini sangat efektif dalam menghambat penyebaran virus/penyakit, yakni dengan mencegah orang sakit melakukan kontak dekat dengan orang lain untuk mencegah penularan COVID-19.⁹ Himbuan pencegahan berupa protokol kesehatan harus dilaksanakan dengan disiplin oleh masyarakat untuk memutus mata rantai penularan.

Pasar menjadi salah satu tempat potensial untuk terjadinya penularan COVID-19. Sudah banyak kasus penularan yang terjadi di dalam pasar (kluster pasar). Hasil penelitian Lomboan, dkk menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pencegahan COVID-19 sudah sesuai dengan protokol kesehatan. Namun untuk mencuci tangan dan membersihkan perabot didalam rumah beberapa informan belum memiliki persepsi tentang pencegahan COVID-19 sesuai protokol kesehatan.¹⁰ Hasil penelitian Kuntardjo & Sebong juga menunjukkan bahwa Mayoritas pedagang di pasar sudah memiliki persepsi yang cukup memadai tentang faktor resiko penularan COVID-19 di lingkungan masyarakat namun sebagian besar pedagang belum patuh untuk mematuhi protokol Kesehatan.¹¹

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa situasi di pasar masih tergolong ramai di masa Pandemi COVID-

19, khususnya pasar Kasih Naikoten 1. Himbauan *Physical distancing* seperti tidak berlaku di dalam pasar. Begitu juga dengan himbauan-himbauan pencegahan lainnya, seperti memakai masker, cuci tangan dan sebagainya. Belum adanya pelaksanaan *rapid test* massal di dalam lingkungan pasar Kota Kupang juga membuat pasar menjadi sangat berpotensi untuk terjadinya penularan COVID-19.

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Persepsi atau pandangan pedagang terhadap COVID-19 perlu digali agar dapat menjadi data awal dalam pembuatan kebijakan pencegahan penularan COVID-19 di dalam pasar. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan dalam melakukan upaya Promosi Kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali secara mendalam persepsi (pandangan dan penilaian) pedagang terhadap penyakit COVID-19 dan pencegahannya di pasar Kasih, Naikoten 1-Kota Kupang.

Metode

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan rancangan eksplorasi dan pendekatan fenomenologi. Informan utama adalah para pedagang yang berjualan di pasar Kasih Naikoten 1. Informan pendukung adalah perwakilan Perusahaan Daerah Pasar Kota Kupang, dan perwakilan Pengelola Pasar Kasih. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Pertanyaan dalam wawancara mendalam terkait penilaian, tanggapan dan perasaan

pedagang terhadap COVID-19 dan pencegahannya. Observasi non-partisipan juga dilakukan untuk melihat tindakan pencegahan yang dilakukan oleh para pedagang selama berjualan. Cara pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti juga mencari dan memilih informan yang dagangannya tidak dalam keadaan ramai. Peneliti melakukan pendekatan, memperkenalkan diri dan meminta kesediaan menjadi informan. Wawancara dilakukan setelah informan menandatangani *informed consent*.

Selama proses penelitian, peneliti tetap melakukan protokol kesehatan, dimana tetap memakai masker, tidak kontak fisik dan menjaga jarak. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah dalam analisis data :1) Membuat transkrip; 2) Melakukan coding data; 3) Melakukan kategorisasi informasi, yakni mengelompokkan informasi yang sama dari hasil koding ke dalam suatu matriks dan setiap kategori dianalisis berdasarkan tema penelitian (kategori final); 4) Melakukan interpretasi terhadap informasi, penyajian data dan menarik kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian. Variabel yang digali adalah persepsi terhadap COVID-19 dan cara pencegahannya.

Validasi/keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, yaitu dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber dengan cara penulis mewawancarai informan inti dan juga informan pendukung. Penulis juga membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara mendalam. Triangulasi metode dimana penulis selain melakukan wawancara mendalam peneliti juga melakukan observasi non-partisipan di dalam pasar. Triangulasi waktu dengan cara penulis melakukan penelitian, khususnya observasi pada siang dan dalam hari.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah informan yang diwawancarai adalah 6 orang. Empat merupakan informan inti, yaitu pedagang tetap di pasar dan 2 adalah informan pendukung, yaitu perwakilan Perusahaan daerah pasar Kota

Kupang (PD Pasar Kota Kupang) dan pengelola pasar Kasih. Umur informan berkisar dari 20-64 tahun. Pendidikan terbanyak adalah tidak tamat SD dan SMP (**Tabel 1**).

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan (Inisial)	Pekerjaan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
Informan 1 (MT)	Pedagang pisang	55 tahun	Perempuan	Tidak tamat SD
Informan 2 (KT)	Pedagang sayur	37 tahun	Perempuan	Tidak tamat SD
Informan 3 (LL)	Pedagang bawang	31 tahun	Laki-laki	Tidak tamat SMP
Informan 4 (DT)	Pedagang sayur	20 tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 5 (SP)	PerwakilanPD pasar	64 tahun	Laki-laki	S2
Informan 6 (JM)	Pengelola pasar	45 tahun	Laki-laki	DIII

Berdasarkan hasil analisis tematik penelitian pedagang mempersepsikan COVID-19 dan pencegahannya dengan rasa tidak takut, tidak pikir, pasrah diri serta lebih memikirkan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Pedagang juga menyatakan bahwa biasa cuci tangan dengan air,

pakai masker membuat sesak nafas dan kesulitan berkomunikasi, pakai masker saat ada petugas dan saat keluar jalan, *Work From Home* tidak dapat dilakukan serta *physical distancing* dengan cara penutupan pasar tidak mungkin dilakukan (**Tabel 2**).

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik

Tema	Kategori	Kata Kunci
Persepsi terhadap Penyakit COVID-19	Tidak takut dengan COVID-19	<i>Tidak takut karena Tuhan ada, Tuhan bilang mati ya mati, Tuhan mau ambil nyawa mau bilang apa?, karena mati dan hidup di tangan Tuhan</i>
	Tidak pikir dan pasrah saja	<i>Tidak pikir dan tanggapi. Siapa omong dia omong disitu. Entah corona mau kena atau tidak pasrah saja.</i>
	Takut terkena COVID-19	<i>Aman baru kita datang berjualan. Kalau tidak aman berarti tidak datang</i>
	Kebutuhan ekonomi/hidup lebih mendesak	<i>Kalau tidak pergi berjualan makan apa di rumah?, sudah covid juga harus berjuang, Kalau tidak cari uang tidak bisa hidup</i>
Persepsi terhadap Pencegahan COVID-19	Biasa cuci tangan dengan air	<i>Cuci tangan itu baik dan Biasa saya cuci tangan, ada tempat cuci tangan. Cuci tangan pakai air siram sayur. Beli air minum nanti pakai cuci tangan juga</i>
	Pakai masker buat sesak nafas dan kesulitan berkomunikasi	<i>pakai 5 menit saja nafas sudah sesak jadi langsung buka, Sesak nafas dan keringat dingin. Tawar kelapa, pisang mereka tidak dengar lagi.</i>
	Pakai masker saat ada petugas dan saat keluar jalan	<i>periksa baru ambil cepat-cepat untuk tutup mulut/pakai, Mereka sudah jauh akan cabut buang. Masker di saku. Mau keluar jalan baru pakai</i>
	<i>Work From Home</i> tidak dapat dilakukan	<i>Kita yang berjualan begini tidak mungkin mau di dalam rumah saja, tidak mungkin dilakukan</i>
	<i>Physical Distancing</i> dengan cara Penutupan pasar tidak mungkin dilakukan	<i>Tutup pasar juga tetap datang, Tidak mungkin mereka tutup pasar. Mereka juga makan dari pasar, Semua butuh makan.</i>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang menyatakan tidak terlalu tahu tentang penyakit COVID-19, namun

ia mengaku tidak takut dengan penyakit COVID-19 karena beralasan bahwa mati dan hidup di tangan Tuhan. Hal tersebut

terlihat dari kutipan wawancara berikut ini :

“Tentang corona ew, kalau penyakit corona itu kakak, saya tidak terlalu tahu. Tapi saya tidak terlalu tegang dengan penyakit corona. Saya tidak takut. Saya tidak takut itu karena Tuhan ada. Biar kena corona atau tidak kena, Tuhan bilang mau mati ya mati. Kita mau takut na lari ke mana? Paling-paling kita hidup di tangan Tuhan mati juga di tangan Tuhan. Jadi anggap biasa saja. Tuhan bilang kita mati ya mati”. (Informan MT)

Informan kedua juga menyatakan bahwa ia tidak takut akan COVID-19 karena kematian bisa datang kapan saja dan di mana saja. Saatnya Tuhan bilang mati maka pasti akan terjadi. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut ini :

“Iya, Saya tidak takut lah. Kalau Tuhan mau ambil nyawa kita na mau bilang apa? hidup-hidup juga mati. Memang ada yang bilang mereka takut jadi mereka tidak datang berjualan. Waktu yang masih awal-awal itu mereka bilang tidak usah ambil hasil untuk berjualan tapi saya tetap berjualan. Kalau kita tidak kuat berdoa juga sama saja, semua juga pasti akan mati. Baru-baru yang petugas datang keliling bilang nanti tutup pasar. Kami tetap berjualan. Kalau kami tidak berjualan na mau kermana? Kita hidup-hidup juga mati na. Sama saja. Saatnya Tuhan bilang mati ya mati. Tidak usah takut”. (Informan KT)

Informan 1 juga menambahkan bahwa tidak mau memikirkan tentang COVID-19 dan hanya berpasrah diri saja karena datang ke pasar untuk “mencari hidup”. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut ini :

“Kalau corona dan pencegahannya itu saya tidak tahu kakak. Saya tidak pikir itu. Saya tidak tanggap yang bilang penyakit corona itu. Siapa yang omong dia omong disitu. Saya bilang saya tidak omong itu karena saya datang cari hidup bukan datang cari corona. Entah corona mau kena atau tidak saya pasrah saja. Saya omong serius dan saya tidak bercanda. Saya harus datang ke pasar. Kalau saya tidak datang karena pikir corona nanti saya susah. Jadi terpaksa saya

datang dan tidak pikir apa-apa. Kita pasrah saja”. (Informan MT)

Informan 6 selaku pengelola pasar juga menyatakan bahwa mereka tidak melihat ada rasa ketakutan terhadap COVID-19 pada para pedagang, bahkan yang ditakuti adalah jika pasar ditutup dan mereka tidak bisa berjualan. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Kalau saya lihat tidak ada ketakutan. Mungkin karena mereka tidak lihat langsung, hanya dengar dari berita apa segala macam. Mungkin belum terjadi di keluarga mereka atau apa jadi tidak ada ketakutan sebenarnya. Malahan yang ditakuti itu kalau pemerintah menutup pasar. Itu yang selalu tiap hari mereka tanyakan karena ada pedagang yang harus tahu pasti informasi. Contoh pedagang ikan. Hari ini dia harus tahu besok itu pasar tutup atau tidak karena dia ambil ikan dalam jumlah yang besar. Kaget ada penutupan kan ikannya rusak. Sehingga hampir tiap hari itu yang ditanyakan : ‘ada informasi kow pasar mau tutup?’. (Informan JM)

Namun ada informan yang merasa takut dengan COVID-19. Informan akan mencari informasi terlebih dahulu dari teman-temannya sebelum datang berjualan di pasar. Jika ada informasi penutupan pasar dan ada peningkatan kasus ia tidak akan datang berjualan. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Takut. Takut juga. Mereka di sana, di Kabupaten ketat juga. Mereka periksa kita kalau mau datang dan pulang. Mereka tes pakai alat apa kow di testa. Kadang kita telepon tanya di pasar sini aman kow? ada penutupan atau tidak? Kalau aman na baru kita turun berjualan. Kalau tidak aman na berarti kita tidak datang”. (Informan LL)

Informan menyatakan bahwa tetap datang dan berjualan karena tuntutan ekonomi atau kebutuhan hidup. Berjualan agar tetap mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan makan dan minum setiap hari. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Saya berjualan dari hari pertama, yang corona hari pertama sampai saat ini. Yang lain mereka takut dan tidak datang. Saya tetap datang. Kalau saya tidak datang berjualan na saya makan apa di rumah?. Saya sudah sendiri, na siapa yang mau jamin kita? jadi terpaksa saya datang. Mati dan hidup juga saya di pasar”. (Informan 1 MT)

Informan juga menyatakan bahwa hidup di Kota Kupang harus tetap berjualan berbeda jika hidup di kampung/desa yang banyak persediaan makanan. Ada kejadian COVID-19 harus tetap berjuang agar tetap bertahan hidup.

“Kalau kita tidak berjualan na makan apa? kita mati bukan karena corona tapi mati kelaparan. Jadi kita tetap jalan. Kalau kita di Kota Kupang sini mau makan apa? kita hidup dari berjualan sayur begini. Kalau kita tidak bergerak na kermana?. Kalau di kampung kan ada kebun jadi masih ada jagung banyak. Tidak jalan berjualan juga mereka makan, tapi kalau kita disini sudah covid juga harus berjuang. Belum bayar kos, belum bayar biaya sekolah anak-anak, belum kebutuhan yang lain-lain”. (Informan KT)

Informan 3 dan 4 juga menyatakan hal yang sama. Ada rasa ketakutan tetapi harus tetap berjualan agar tetap memenuhi kebutuhan hidup.

“Kalau corona saya takut tapi kalau kita tidak cari uang na bagaimana? Kita tidak bisa hidup. (Informan LL)

“Takut juga, tapi cari uang ne yang buat kita tetap berjualan Kakak”. (Informan DT)

Informan menyatakan bahwa biasa mencuci tangan adalah hal yang baik dan biasa dilakukan. Cuci tangan menggunakan air, baik itu air untuk siram sayur maupun air mineral yang dibeli. Informan juga menyatakan bahwa akan mencuci tangan di tempat yang sudah disediakan oleh petugas. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Cuci tangan itu baik dan Biasa saya cuci tangan kakak. Ada tempat cuci tangan be-

sar-besar di situ. Cuci tangan pakai air siram sayur juga”. (Informan KT)

“Cuci. Kita cuci tangan karena ada tempat cuci tangan banyak-banyak di sini. Satu di dalam pasar situ, di atas juga ada, satu di terminal” (Informan LL)

“Cuci tangan, kayak ada beli air minum nanti saya pakai cuci tangan juga”. (Informan DT)

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan diketahui telah ada beberapa tempat cuci tangan dan sabun di dalam pasar. Informan 6 selaku pengelola pasar juga menyatakan hal yang sama bahwa telah disiapkan fiber dan sabun untuk cuci tangan. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Untuk cuci tangan kita sudah jalankan. Hampir semua titik di pasar itu sudah ada fiber untuk cuci tangan dan sabun. Jadi kita sudah menjalankan apa yang dihimbau dari pusat itu”. (Informan JM)

Informan juga menyatakan bahwa telah mendapatkan masker secara gratis. Berdasarkan observasi juga ada informan yang memiliki banyak masker dan disimpan di dalam kantong plastik. Penggunaan masker tidak bisa dilakukan karena masker membuat sesak nafas dan kesulitan berkomunikasi. Informan akan membuka masker yang dipakai karena mengalami sesak nafas. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Dapat masker, mereka kasi saya. Mereka kasi dan suruh pakai, tapi baru pakai 5 menit saja nafas saya sudah sesak jadi saya cabut buang. Mereka bilang dapat masker free kenapa tidak dipakai tapi hanya simpan?, jadi saya bilang : Tadi saya pakai cuma nafas sesak jadi lepas”. (Informan MT)

“Sesak nafas. Tidak bisa bernafas, tidak bisa pakai na. Saya Sesak nafas, dan kepala pusing juga jadi tidak bisa pakai. Sampai keringat halus juga. Kalau saya keluar dulu tow baru pakai tahan saja”. (Informan KT)

Informan juga menambahkan bahwa selain membuat sesak nafas, penggunaan

masker juga menghambat komunikasi dengan pembeli. Informan tidak dapat menawar dagangan ke penjual karena suara terhalang oleh masker.

“Kita Mau pakai juga kermana? orang datang lalu saya tawar kelapa, pisang mereka tidak dengar lagi. Mereka jalan terus, sama saja”. (Informan MT)

Informan pendukung selaku pengelola pasar dan perwakilan perusahaan daerah pasar Kota Kupang juga menyampaikan bahwa bantuan masker sering diterima oleh para pedagang. Masker sudah dibagikan tetapi tidak dipakai juga karena kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dari para pedagang.

“Ada bantuan masker, ada himbauan jaga jarak, ada himbauan cuci tangan. Himbauan itu kita ikuti dengan bantuan. Masker itu dalam 2 minggu terakhir ini setiap hari ada bantuan malah. tetapi memang kesadaran dari para pedagang untuk pakai itu yang masih kurang sehingga kalau kita turun, macam sidak begitu banyak yang tidak pakai. Padahal ketika dipaksakan ada di laci, di tas. Jadi ketika hari ini dibagi tidak dipakai juga. Jadi memang kesadaran yang masih kurang”. (Informan JM)

“Berbicara tentang pasar, ini tempat untuk orang hidup. Orang yang diluar juga perlu makan, dia perlu datang belanja. Itu yang saya bilang mari kita tetap beraktivitas seperti biasa tapi rambu-rambu itu kita jaga. Jadi kenapa harus dilakukan PSBB? itu karena banyak orang yang tidak disiplin. Kalau disiplin saja dalam menjaga diri itu tidak ada masalah. Contoh dipasar itu kalau kita lihat ada bantuan masker tetapi digantung ditelinga saja dan tidak digunakan. Itu kan tidak disiplin berarti”. (Informan SP)

Selanjutnya Informan menyatakan bahwa menggunakan masker saat ada petugas yang melakukan pemeriksaan. Informan juga menyatakan bahwa akan memakai masker saat keluar jalan. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Ini polisi Pamong Praja dengan polisi datang dan bertanya : ‘mama kenapa tidak pa-

kai masker?’ saya bilang : ‘bapak, kalau saya pergi ke toko lalu suruh saya pakai masker, saya pakai. Tapi kalau duduk di sini saya tidak pakai’.Petugas, polisi, Pol PP lewat saya sengaja ambil dan taruh di mulut. Lewat sedikit saja saya sudah lepas maskernya”. (Informan MT)

“Memang kita bilang pakai masker, tapi masker ada beberapa disitu saya tidak pakai. Kapan mereka periksa baru saya ambil cepat-cepat untuk tutup mulut. Mereka jauh saya sudah cabut buang”. (Informan KT)

“Ada masker di saku, mau keluar jalan kayak pergi ke toko begitu baru kita pakai” . (Informan LL)

Informan juga menyatakan bahwa kebijakan *Work from home (WFH)* tidak memungkinkan untuk dilakukan karena ada tugas yang harus dilakukan di lapangan. Hal tersebut terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Kalau untuk anak sekolah bisa, tapi kalau untuk kita yang berjualan seperti ini tidak mungkin kita mau di dalam rumah saja. Tidak bisa. Kita harus kerja di sini” (Informan KT)

“Kalau saya setuju dengan Kerja dari rumah, hanya ada dinas-dinas tertentu yang kerja dari rumah itu tidak bisa jalan, contohnya seperti kami. PD pasar ini kalau kerja dari rumah mau retribusi harian, terus ada gejala di lapangan bagaimana?. Kita harus selalu ada. Kita petugas ini ada shift-shiftan. Ada yang shift pagi, siang dan malam. Jadi seperti itu, tidak memungkinkan untuk dilakukan WFH”. (Informan JM)

Informan juga menyatakan bahwa kebijakan penutupan pasar tidak mungkin dilakukan karena semua orang membutuhkan pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu informan juga menyatakan bahwa jika pasar ditutup dan diusir ia akan tetap memilih untuk berjualan. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Tutup pasar juga saya tetap datang. Saya tetap datang. Kemarin saya hampir kena usir. Saya bilang : bapak-bapak kalau mau usir pulang saya, berarti saya mati bukan

karena corona tapi mati kelaparan. Saya mau makan apa di rumah?.....Mereka datang periksa, usir, saya lari masuk di dalam kantor situ. Mereka jalan terus, saya keluar lagi". (Informan MT)

"Tidak mungkin mereka mau tutup pasar. Mereka juga makan dari pasar na. Pemerintah juga butuh makan, semua butuh makan. Tidak mungkin mau tutup pasar. Umpamanya kalau corona ini semakin meningkat, mereka juga jaga tow. Kalau tutup ya 2-3 hari saja, tidak mungkin mau seterusnya. Orang mau mati semua kow? Tidak mungkin pemerintah mau penuhi kita semua punya kebutuhan kalau pasar ditutup". (Informan KT)

Perwakilan perusahaan daerah pasar Kota Kupang menyatakan bahwa himbauan sudah dilakukan terus-menerus kepada para pedagang agar dapat mematuhi protokol kesehatan yang ada sampai mereka terbiasa.

"Jadi himbauan itu terus menerus kita lakukan, karena ini bukan satu aturan, atau satu kebijakan saja. Kita selalu mengingatkan pedagang. Misalnya soal pemakaian masker, hari ini kita datang kita ingatkan, besok kita datang lagi dia tidak pakai, kita ingatkan lagi. Lusa kita datang dia tidak pakai kita ingat lagi. Terus-menerus mengingatkan sampai mereka terbiasa". (Informan SP)

Hasil penelitian diketahui bahwa Informan tidak terlalu tahu tentang COVID-19 dan menyatakan bahwa tidak takut dengan penyakit COVID-19 karena mati dan hidup di tangan Tuhan. Tidak takut akan COVID-19 karena kematian bisa datang kapan saja dan di mana saja. Saatnya Tuhan bilang mati maka pasti akan terjadi. Persepsi ini membuat pedagang merasa tenang dan tetap memilih untuk berjualan walaupun tanpa menerapkan protokol kesehatan dengan disiplin. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebuah perhatian. Setiap orang membutuhkan energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang juga berbeda sehingga fokus perhatian terhadap

obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.¹³

Informan memfokuskan perhatiannya kepada Tuhan bukan kepada penyakit COVID-19 sehingga informan menyatakan tidak takut terhadap penyakit COVID-19. Informan juga menambahkan bahwa tidak mau memikirkan tentang penyakit COVID-19 dan hanya berpasrah diri saja karena datang ke pasar untuk "mencari hidup". Informan pendukung selaku pengelola pasar juga menyatakan bahwa mereka tidak melihat ada rasa ketakutan terhadap penyakit COVID-19 pada para pedagang. Hal yang ditakuti adalah jika pasar ditutup dan mereka tidak bisa berjualan. Fokus perhatian mereka kepada Tuhan dan kepada kebutuhan ekonomi sehingga pedagang menyatakan bahwa tidak merasa takut akan penyakit COVID-19.

Kesalahan persepsi terhadap suatu objek juga berkaitan dengan ketuhanan/kelengkapan informasi. Tidak adanya informasi saat seseorang menerima sebuah stimulus yang masih terbilang baru nantinya bisa menyebabkan kekacauan dan kesalahan dalam persepsi. Seseorang bisa menangkap hal yang kurang tepat sebab orang tersebut tidak memiliki informasi cukup yang sama dengan beberapa orang lain, sebab informasi juga bisa dijadikan *cues* atau petunjuk untuk mempersepsikan sesuatu.¹² Informasi juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan akan berhubungan dengan kelengkapan persepsi terkait COVID-19 serta akan berdampak pada perilaku pencegahan. Hasil penelitian Purnamasari dan Raharyani menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang COVID 19 ($P_v=0,047$) di masyarakat kabupaten Wonosobo.¹⁴

Informasi secara benar dan lengkap sangat mungkin belum diterima oleh para pedagang di pasar sehingga pedagang mempersepsikan bahwa keadaan mereka

aman dan santai dan tidak mau memikirkan tentang kondisi pandemi COVID-19 yang sebenarnya sedang mengancam diri. Selain itu, tidak ada rasa ketakutan untuk terkena penyakit COVID-19. Emosi juga mempengaruhi atau berkaitan dengan persepsi. Emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan.¹³ Emosi berkaitan dengan perasaan. Perasaan senang, sedih, gembira, takut, dan sebagainya. Informan menyatakan perasaannya bahwa ia tidak takut dan tidak mau memikirkan tentang COVID-19. Hal ini karena ia meyakini Tuhan akan menolong dan menghindarkan dirinya dari penularan COVID-19. Perasaan atau keyakinan ini membuat informan mempersepsikan bahwa mereka aman dan tidak mau memikirkan tentang penyakit COVID-19.

Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa persepsi kerentanan mengacu penilaian subjektif dari risiko terhadap masalah kesehatan. Individu yang percaya bahwa mereka memiliki risiko yang rendah terhadap penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang tidak sehat dan individu yang memandang memiliki risiko tinggi mereka akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku untuk mengurangi risiko terserang penyakit.^{15,16} Dari hasil penelitian diketahui bahwa informan merasa/meyakini tidak rentan terhadap COVID-19 karena kasus COVID-19 yang belum banyak terjadi di Kota Kupang atau karena belum menyerang anggota keluarga. Hal ini membuat informan merasa aman, santai dan tidak pikir berkaitan dengan permasalahan COVID-19 yang sedang terjadi.

Namun dari hasil penelitian diketahui juga ada informan yang merasa takut dengan penyakit COVID-19. Salah satu informan mengatakan bahwa akan mencari informasi terlebih dahulu dari teman-temannya sebelum datang berjualan di pasar. Jika ada informasi penutupan pasar dan ada peningkatan kasus ia tidak akan datang berjualan. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa walaupun merasa

takut dan terancam, informan tetap datang dan berjualan karena tuntutan ekonomi atau kebutuhan hidup. Berjualan agar tetap mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya kebutuhan makan dan minum. Informan juga menyatakan bahwa hidup di Kota Kupang harus tetap berjualan berbeda jika hidup di kampung/desa yang banyak persediaan makanan. Ada kejadian COVID-19 harus tetap berjuang agar tetap bertahan hidup. Pandemi COVID-19 berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, khususnya aspek kesehatan dan ekonomi. Hal ini juga yang dirasakan oleh para pedagang di pasar. Walaupun ada rasa ketakutan terhadap COVID-19 tetapi harus tetap berjualan agar bertahan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, informan menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan air merupakan hal yang baik dan sudah biasa dilakukan. Cuci tangan menggunakan air untuk siram sayur maupun air mineral yang dibeli. Informan juga menyatakan bahwa akan mencuci tangan di tempat yang sudah disediakan oleh petugas. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa di beberapa titik dalam pasar telah diletakkan tempat cuci tangan dan sabun. Hal ini sesuai pernyataan pengelola pasar. Namun berdasarkan hasil observasi perilaku cuci tangan masih jarang dilakukan oleh para pedagang di tempat yang telah disediakan. Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun atau dengan 6 langkah mencuci tangan sesuai anjuran WHO belum menjadi kebiasaan. Bahkan pedagang tidak mengetahui dengan benar tentang 6 langkah mencuci tangan. Mencuci tangan menggunakan air siram sayur dan air mineral dianggap sudah baik untuk mencegah penularan COVID-19. Simpulan dari hasil observasi bahwa kesadaran mencuci tangan masih sangat rendah di kalangan para pedagang walaupun sarananya telah disiapkan.

Informan juga menyatakan bahwa telah mendapatkan masker secara gratis selama masa Pandemi COVID-19 dari

berbagai instansi, organisasi atau komunitas. Berdasarkan observasi juga diketahui ada informan yang memiliki banyak masker namun tidak digunakan dan hanya disimpan di dalam kantong plastik. Ada sekitar 10 masker yang disimpan dikantong plastik. Penggunaan masker tidak dilakukan karena masker dianggap membuat sesak nafas. Informan akan membuka masker yang baru dipakai beberapa menit karena merasa mengalami sesak nafas. Informan juga menambahkan bahwa selain membuat sesak nafas, penggunaan masker juga menghambat komunikasi dengan pembeli. Informan tidak dapat menawar dagangan ke pembeli karena suara terhalang oleh masker. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masih banyak pedagang yang tidak memakai masker walaupun sudah mendapatkan secara gratis. Beberapa pedagang sudah menggunakan masker saat berjualan tapi sebagian besar belum menggunakan masker. Masker hanya disimpan di dalam tas, bahkan ditumpuk dalam kantong plastik. Masker hanya akan dipakai jika ada petugas yang datang memeriksa.

Virus corona jenis baru memiliki ukuran yang sangat kecil. Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan selama penggunaannya rasional.¹⁷ Efektivitas masker dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis bahan, penggunaan selama pandemic, penggunaan oleh petugas kesehatan dan masyarakat umum, protokol kesehatan seperti mencuci tangan, *social distancing* dan penggunaan APD lainnya. Dengan mengetahui efisiensi filtrasi setiap jenis masker, diharapkan pemakaian yang tepat dapat menurunkan risiko penularan COVID-19 pada masyarakat.¹⁸ Masker kain dapat dipakai sebagai alternatif terakhir untuk melindungi diri dari ancaman penularan COVID-19. Namun, faktor-faktor lain juga harus dipatuhi agar bisa mencegah penularan seperti *physical distancing*,

menghindari kerumunan, rajin cuci tangan dengan sabun, dan menjaga kebersihan.

Hasil penelitian Utami, dkk menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik mengenai pencegahan COVID-19 akan tetapi kasus baru COVID-19 setiap harinya terus bertambah kurang lebih seribu kasus. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu ada upaya yang lebih dalam upaya penanganan COVID-19.¹⁹ Walaupun dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan sudah baik namun kesadaran dan kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan masih rendah. Masyarakat sudah tahu dan mempraktekan cara mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak namun hal tersebut belum dilakukan dengan disiplin dan konsisten.

Penerapan new normal di masa pandemi covid-19 harus diimbangi dengan kepatuhan yang tinggi dari masyarakat akan pencegahan COVID-19. Proses Adaptasi Kebiasaan baru harus konsisten dilakukan oleh masyarakat mulai dari penggunaan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, tidak melakukan kontak fisik, dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan nutrisi dan olahraga. Jika tidak maka kasus baru akan terus bertambah.¹⁹

Tahap terakhir dari proses perseptual ialah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan seseorang jika seseorang berbuat suatu sehubungan dengan persepsinya. Seseorang akan bertindak sesuai sehubungan dengan persepsi yang baik atau yang buruk yang telah dibentuknya.¹³ Dapat dilihat bahwa karena ada persepsi yang negatif terhadap pemakaian masker, yaitu masker membuat sesak nafas dan kesulitan berkomunikasi sehingga membuat informan memilih untuk tidak memakai masker walaupun sudah memilikinya. Informan menyatakan bahwa masker hanya digunakan saat ada petugas yang melakukan pemeriksaan dan saat keluar jalan.

Persepsi juga berkaitan dengan dengan emosi atau reaksi seseorang. Hasil penelitian Riyadi dan Larasaty menunjukkan bahwa variabel status reaksi responden menyikapi kondisi wabah COVID-19 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan dengan arah hubungan yang positif. Masyarakat yang memiliki reaksi dengan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi pandemi COVID-19 memiliki kecenderungan selalu taat dan patuh pada penerapan protokol kesehatan. Sebaliknya masyarakat yang memiliki reaksi dengan ketidakpedulian terhadap kondisi pandemi COVID-19 memiliki kecenderungan untuk tidak taat kepada protocol Kesehatan.²⁰

Informan juga menyatakan bahwa kebijakan *physical distancing* melalui *Work from home (WFH)* dan kebijakan penutupan pasar tidak memungkinkan untuk dilakukan. Penutupan pasar tidak mungkin dilakukan karena semua orang membutuhkan pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu informan juga menyatakan bahwa jika pasar ditutup dan pedagang diusir, ia akan tetap memilih untuk berjualan. Berdasarkan hasil observasi juga diketahui masih banyak pedagang yang tidak menjaga jarak aman dengan pedagang lainnya saat berjualan. Jarak fisik (*physical distancing*) terbukti mengurangi risiko penularan antar pribadi. Kebijakan pemerintah yang menghimbau jarak fisik terbukti efektif memperlambat penyebaran COVID-19.

Ketidakpatuhan terhadap kebijakan perlindungan ini menciptakan risiko terhadap kesehatan masyarakat dan dapat menyebabkannya penyebaran COVID-19. Skeptisisme atau keraguan terhadap perubahan sosial berhubungan dengan kepatuhan yang lebih rendah terhadap himbauan pemerintah. Intervensi kebijakan dan pesan publik tentang risiko COVID-19 perlu mempertimbangkan skeptisisme masyarakat untuk meningkatkan efektivitas.²¹ Penularan virus COVID-19 lebih rendah terjadi dengan jarak fisik ≥ 1 meter,

dibandingkan dengan jarak <1 meter. Perlindungan meningkat saat jaraknya bertambah (perubahan risiko relatif).²² Kebijakan *physical distancing* dapat dipertimbangkan untuk dimuat dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang tentang upaya penanganan wabah COVID-19, yang salah satunya mengatur *physical distancing* adalah kewajiban. Jika perlu terdapat penegasan berupa sanksi sesuai hukum positif, agar masyarakat tidak hanya sadar akan pentingnya *physical distancing* tetapi juga menerapkan praktiknya.⁹

Kesimpulan

Para pedagang tetap memilih berjualan karena kesalahan persepsi/tanggapan terhadap penyakit COVID-19 dan cara pencegahannya serta desakan kebutuhan hidup/ekonomi. Pedagang menanggapi dengan rasa tidak takut, tidak mau memikirkan tentang COVID-19 dan pasrah diri agar tetap dapat berjualan. Perlu dilakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) secara berkelanjutan agar bisa menyadarkan pedagang tentang bahaya COVID-19. KIE juga perlu dilakukan agar pedagang dapat dengan disiplin melakukan protokol-protokol kesehatan di dalam pasar. Peran pemerintah menjadi sangat penting dalam menyelamatkan perekonomian dan dalam menekan jumlah kasus COVID-19 di kalangan para pedagang pasar. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam tentang tingkat ketakutan atau stress pedagang terhadap COVID-19 dan juga dapat mengkaji tentang efektivitas KIE seperti pemasangan spanduk, penyuluhan dan penyediaan sarana-prasarana di dalam pasar dengan tingkat kepatuhan pedagang.

Daftar Pustaka

1. Shereen, M.A, Khan S, Kazmi A BN& SR. COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. J Adv Res. 2020;24:91–98.
2. Jin Y, yang H, Ji W, Wu W, Chen S, Zhang W & Duan G. 2020. Virology, Epidemiology, Pathogenesis, and Control of COVID-19, Viruses, 12 : 1-17 doi:10.3390/v12040372

3. Chen N, Zhou M, Dong X, Qu J, Gong F, Han Y, Qiu Y, Wang J, Liu Y, Wei Y, Xia J, Yu T ZX& ZL. Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *www.thelancet.com*. 2020;395:507–13.
4. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, Zhang L, Fan G, Xu J, Gu X, Cheng Z, Yu T, Xia J, Wei Y, Wu W, Xie X, Yin W, Li H, Liu M, Xiao Y, Gao H, Guo L, Xie J, Wang G, Jiang R, Gao Z, Jin Q WJ& CB. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *www.thelancet.com*. 2020;395:497–506.
5. Rothan, H.A & Byrareddy, S.N.2020. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*.2020;109 (102433): 1-4
6. M. Bassetti, A. Vena, D. Roberto Giacobbe. The Novel Chinese Coronavirus (2019-nCoV) Infections: challenges for fighting the storm, *Eur. J. Clin. Invest.* 2020. e13209.
7. World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19) pandemic [Internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2020 Jun 14].
8. Covid-19 GTPP. Situasi virus COVID-19 di Indonesia [Internet]. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. 2020 [cited 2020 Jul 14]. Available from: <https://covid19.go.id/>
9. Galea, S; Merchant, R, M & Lurie N. The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing The Need for Prevention and Early Intervention. *JAMA Intern Med J.* 2020;180(6):817–8.
10. Lomboan M., Rumayar A., Mandagi CKF. Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan COVID-19 di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *J KESMAS*.2020;9(4):111–7.
11. Kuntardjo, N.,Sebong, P H. Pola interaksi dan kepatuhan protokol kesehatan oleh pedagang di pasar X Kota Semarang: studi kualitatif eksploratif.*Vitasphere*. 2020;1(1) : 1-10
12. Sarwono SW. Teori-Teori Psikologi Sosial. PT. Rajagrafindo Persada. 2010.
13. Sobur A. Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah). Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
14. Purnamasari I, Raharyani A E. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan [Internet]*. 2020;10(1):33–42.
15. Karen Glanz, Barbara K. Rimer KV. Health Behavior and Health Education (theory, research and practice). 5th ed. Jossey Bass. United States of America; 2008.
16. Setiyaningsih R, Tamtomo D, Suryani N. Health Belief Model: Determinants of Hypertension Prevention Behavior in Adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *J Heal Promot Behav*. 2016;1(3):161–71.
17. Susilo, dkk. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*.2020;7(1) : 45-67
18. Wirusman, C.G. Peran dan efektivitas masker dalam pencegahan penularan corona virus disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Medika Utama*. 2020; 2(1): 412-420
19. Utami, R.A; Mose,R.E & Martini. Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*.2020;4(2):68-77
20. Riyadi & Larasaty. Faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat pada protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics*. 2020(1): 45-54
21. Brzezinski, A; Kecht, V; Dijcke, D.V & Wright A. Belief in Science Influences Physical Distancing in Response to COVID-19 Lockdown Policies. *Becker Fridmen Inst .* 2020;56:1–17.
22. Chu, D.K; Akl, E.A; Duda, S; Solo, K; Yaacoub, S & Schünemann H. Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: a systematic review and meta-analysis. *Lancet*. 2020;6736(20):1–17.